

## A Review of Sexual Behavior among Adolescents during Covid-19 Pandemic

Ayu Khoirotul Umaroh<sup>1</sup>✉, Cindy Prastika<sup>2</sup>, Herawati<sup>2</sup>, Sri Chalada<sup>2</sup>, Hadi Pratomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Faculty of Public Health, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

✉ [aku669@ums.ac.id](mailto:aku669@ums.ac.id)

### **Abstract**

*Adolescents aged 15-16 years are very prone to engaging in risky sexual behavior because adolescents are at an immature stage of emotional development. The impact of the COVID-19 pandemic is felt on all levels of society, including teenagers. The aim of this study is to gather scientific evidence on a picture of teenage sexual behavior during the COVID-19 pandemic. This study used a literature review with the PRISMA method. The databases used in this study are Ebsco, Pubmed, Proquest, and Wiley Online. The keywords used are Covid-19 OR SARCoV AND dating OR relationship OR partner OR relation AND sexual behavior OR sexual life OR sex behavior AND Teenager OR adolescent OR teen OR youth OR young adult OR teenage OR juvenile. The result determined 7 articles selected from the database. A total of 6 articles represent quantitative studies and 1 article on ecological studies. The six articles use online surveys in the data collection process. Sexual behavior identified from the articles obtained were sexual conversations, online dating, sexting, virtual sex, masturbation, use of condoms, accessing pornography, relationship conflicts, and sexual inter-course. There was an increase in sexual behavior such as masturbation, online sex, and access to pornography.*

**Keywords:** *Adolescents, Covid-19, sexual behavior*

## Kajian Perilaku Seksual pada Remaja selama Pandemi Covid-19

### **Abstrak**

Usia remaja 15-16 tahun sangat rawan melakukan perilaku seksual berisiko, karena remaja berada pada tahap perkembangan emosional yang belum matang. Dampak dari pandemi COVID-19 sangat dirasakan pada seluruh kelompok lapisan masyarakat termasuk remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti ilmiah tentang gambaran perilaku seksual remaja selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dengan metode PRISMA. Database yang digunakan dalam penelitian ini yakni Ebsco, Pubmed, Proquest, dan Wiley Online. Kata kunci yang digunakan yakni Covid-19 OR SARCoV AND dating OR relationship OR partner OR relation AND sexual behavior OR sexual life OR sex behavior AND Teenager OR adolescent OR teen OR youth OR young adult OR teenage OR juvenile. Peneliti menentukan 7 artikel terpilih dari database. Sebanyak 6 artikel merupakan studi kuantitatif dan 1 artikel studi ekologi. Keenam artikel menggunakan online survei dalam proses pengumpulan data. Perilaku seksual yang diidentifikasi dari artikel yang didapatkan adalah percakapan seksual, online dating, sexting, virtual sex, masturbasi, penggunaan kondom, mengakses pornografi, konflik hubungan, dan hubungan seksual.

**Kata kunci:** Remaja, Covid-19, perilaku seksual

## 1. Pendahuluan

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Batasan usia remaja menurut WHO adalah usia 10-19 tahun. Tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-19 tahun) dan remaja akhir (20-24 tahun) [1]. Periode penting yang terjadi pada masa remaja adalah masa pubertas, karena pada masa ini terjadi perubahan tubuh yang sangat cepat, salah satunya adalah organ reproduksi [2]. Pubertas secara tidak langsung juga dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja [3].

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan kesehatan reproduksi dan seksualitas menjadi isu prioritas kesehatan remaja. Menurut Mariani (2017) perilaku seksual yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh pengetahuan remaja, keterpaparan media serta *self esteem* dari remaja itu sendiri [4]. Perilaku seksual remaja berisiko dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya karena faktor individu itu sendiri. Berdasarkan penelitian Rosdarni *et al* (2015), usia remaja 15-16 tahun sangat rawan melakukan perilaku seksual berisiko, karena remaja berada pada tahap perkembangan emosional yang belum matang [5]. Selain itu, jenis kelamin juga berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual. Remaja laki-laki berpeluang 1,4 kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak pertama yang mengajak untuk melakukan hubungan seksual. Rendahnya pengetahuan remaja juga mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait risiko dan dampak dari perilakunya [5]. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja adalah pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang memiliki teman sebaya berperilaku negatif lebih cenderung untuk melakukan perilaku seksual berisiko [6], [7]. Media elektronik seperti akses internet juga berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja [8] dan akses terhadap konten pornografi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyimpangan perilaku seksual [9]. Penelitian lain menyebutkan remaja yang mengirim lebih dari 100 SMS per hari memiliki skor risiko seksual yang lebih tinggi secara signifikan tetapi penurunan skor risiko seksual yang jauh lebih besar untuk tingkat pemantauan orang tua yang lebih tinggi [10].

Melindungi remaja pada kehidupan seksualnya dapat dimulai pada tingkat individu, hubungan dengan orang tua dan lingkungan, seperti pemberdayaan remaja perempuan, pelibatan remaja laki-laki dalam gender serta norma sosial dan adanya keterlibatan pada tingkat masyarakat dalam mempromosikan undang-undang dan kebijakan yang melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia dalam mengatasi kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan seksual remaja, salah satunya melalui pendekatan media massa [11]. Pendidikan seksual yang tepat dapat menjawab rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas secara benar dan dapat membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah sehingga terciptanya remaja yang memiliki perilaku seksual yang positif [12].

Selama pandemi COVID-19, salah satu kebijakan yang keluar adalah *social distancing*, yaitu menjaga jarak antar individu. Dampak dari pandemi COVID-19 sangat dirasakan pada seluruh kelompok lapisan masyarakat termasuk remaja [13]. Kebijakan menjaga jarak tersebut mewajibkan setiap individu untuk membatasi aktivitas di luar rumah, baik untuk bekerja, sekolah, ataupun berkumpul acara sosial. Implikasi kebijakan

tersebut, banyak di antara masyarakat, khususnya remaja, yang menghabiskan kegiatan harian dengan dirinya sendiri. Salah satu kegiatan yang menarik untuk diteliti yakni terkait dengan perilaku seksual remaja. Saat *social distancing* selama pandemi, 65% remaja mengirim pesan kepada teman dan keluarganya melalui media sosial, lebih sering dari biasanya. Tindakan yang dilakukan seperti interaksi seksual atau romantis, termasuk percakapan, online dating, sexting, virtual sex.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja selama masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan tinjauan kepustakaan. Kajian ini belum pernah ditemukan publikasinya.

## 2. Metode

### Strategi pencarian

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang sistematis dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*). Berdasarkan Ramdhani dkk (2014) prosedur penelitian yang dilakukan [14], yaitu:

#### 1) Memilih topik yang akan direview

Topik penelitian didapatkan dari fenomena yang terjadi dalam sembilan bulan belakangan ini, yakni pandemi COVID-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk bidang kesehatan reproduksi dan seksual. Masyarakat yang terdampak salah satunya adalah remaja.

#### 2) Melacak dan memilih artikel yang cocok

Pencarian artikel dilakukan dengan pendekatan *Problem, Intervention, Comparison, dan Outcome* (PICO). *Problem* dari penelitian ini adalah kesehatan reproduksi dan seksual disaat pandemi dengan *Outcome* yakni perilaku seksual. Dalam penelitian ini tidak mengidentifikasi tentang *Intervention* dan *Comparison*. Database yang digunakan dalam penelitian ini yakni Ebsco, Pubmed, Proquest, dan Wiley Online. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yakni *Covid-19 OR SARCoV AND dating OR relationship OR partner OR relation AND sexual behavior OR sexual life OR sex behavior AND Teenager OR adolescent OR teen OR youth OR young adult OR teenage OR juvenile*.

Tabel 1. Daftar pencarian

Kata Kunci	Database
<i>Covid-19 OR SARCoV AND dating OR relationship OR partner OR relation AND sexual behavior OR sexual life OR sex behavior AND Teenager OR adolescent OR teen OR youth OR young adult OR teenage OR juvenile</i> .	Ebsco = 7
	ProQuest = 35.879.269
	Pubmed = 11.352
	Wiley Online = 330

#### 3) Melakukan analisis dan sintesis literatur (algoritma pencarian dan tabel sintesis grid)

#### 4) Menuliskan hasil literatur

Langkah terakhir dari metode ini adalah penulisan hasil yang tersusun sebagai berikut: *Pendahuluan* (Latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan), Metode Penelitian, Hasil, Pembahasan, dan Kesimpulan.

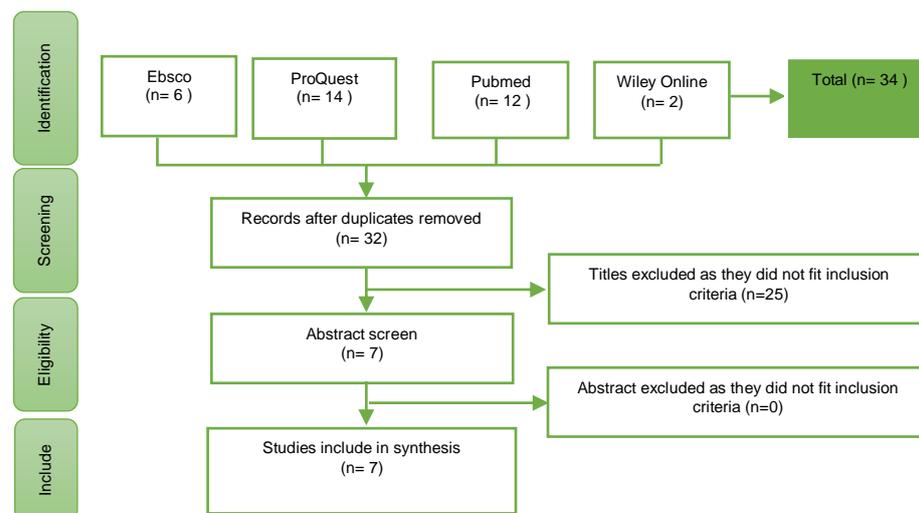
### Seleksi artikel

Artikel yang peneliti pilih adalah jurnal akademik dalam durasi 1 tahun terakhir (Desember 2019-Desember 2020) yang dapat diakses secara gratis atau open access. Studi yang digunakan mendiskusikan tentang perilaku seksual remaja selama masa pandemi

COVID-19. Subyek area penelitian terdiri dari medicine, public health, psychology, social science. Bahasa yang digunakan yakni bahasa Inggris.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil *dari* studi literatur ini menunjukkan bahwa dari 4 database yang digunakan dan kata kunci yang telah ditentukan, penulis menemukan 6 artikel di Ebsco, 14 artikel di Proquest, 12 artikel di Pubmed, dan 2 artikel di Wiley Online. Setelah itu dilakukan algoritma penelitian dengan fasilitas filter dan kriteria inklusi yang telah ditentukan di awal. Hasil dari algoritma tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur PRIMA

Jumlah artikel terpilih sesuai dengan kriteria inklusi terdapat 7 artikel. Artikel tersebut kemudian dinilai dengan *Checklist Critical Appraisal* yang terdiri dari 12 pertanyaan. Lima dari tujuh artikel yang didapatkan *merupakan* jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional, satu dari tujuh menggunakan mix method, sedangkan satu artikel lainnya merupakan artikel dengan jenis riset ekologi. Keenam artikel tersebut menunjukkan hasil yang layak untuk dijadikan rujukan.

#### ***Problem***

Masalah atau *problem* yang terdapat dalam artikel rujukan menjelaskan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja. Kondisi pandemi COVID-19 yang menyebabkan adanya kebijakan pembatasan sosial menimbulkan peningkatan hambatan akses pelayanan dan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Beberapa hambatan yang muncul adalah sulitnya melakukan janji temu dengan dokter untuk berobat ataupun operasi. Selain itu, kondisi ekonomi yang memburuk berpotensi untuk terjadinya konflik pada hubungan pasangan.

#### ***Outcome***

Pandemi COVID-19 juga *berdampak* pada kehidupan seksualitas seseorang. Berdasarkan hasil penelitian dari artikel rujukan didapatkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, terjadi peningkatan pada perilaku seksual seperti tindakan masturbasi, online sex, dan akses pornografi.

e-ISSN: 2621-0584

Berikut merupakan hasil identifikasi ketujuh artikel yang akan dijadikan rujukan dalam tinjauan pustaka ini:

Tabel 2. Karakteristik studi yang termasuk dalam pembahasan

Nama/Th	Desain	Partisipan	Alat Ukur	Hasil
Laura, <i>et al</i> (2020) [15]	cross-sectional	Partisipan berjumlah 849 orang berusia 13-17 tahun	Pengukuran menggunakan survei dari Common Sense Median pada 24 Maret - 1 April 2020.	<p><b>Dampak terhadap SRH</b> Saat social distancing selama pandemi, 65% remaja mengirim pesan kepada teman dan keluarganya melalui media sosial, lebih sering dari biasanya. Tindakan yang dilakukan seperti interaksi seksual atau romantis, termasuk percakapan, online dating, sexting, virtual sex</p> <p><b>Akses SRH care</b> Pandemi COVID-19 meningkatkan hambatan pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja</p>
Li G, <i>et al</i> (2020) [16]	cross-sectional	Partisipan berjumlah 967 orang yang berusia 15-25 tahun sebanyak 389 orang dan 25-35 tahun sebanyak 578 orang	Pengukuran menggunakan survei <i>Questionnaire Star platform</i> antara tanggal 1-5 Mei 2020 Jumlah pertanyaan adalah 20 butir	<p><b>Deskripsi partisipan</b> 40% (15-25 tahun) dan 60% (25-35 tahun), Pendidikan 47% PT/dibawahnya, Situasi keuangan terkini memburuk 43%, Kondisi kesehatan 8% buruk, Akomodasi (sebelum pandemi) 43% asrama kampus, Akomodasi (setelah pandemi) 73% rumah dengan orangtua.</p> <p><b>Dampak COVID-19 dengan Kesehatan seksual</b> 22% hasrat seksual berkurang, 41% frekuensi sek berkurang, 20% penggunaan alkohol sebelum berhubungan seksual berkurang, dan 10% perilaku seksual berisiko berkurang, 31% hubungan pasangan memburuk, 30% masturbasi meningkat, 23% akses pornografi meningkat. Akomodasi selama pandemi, status hubungan eksklusif, hasrat seksual, dan kepuasan seksual berhubungan erat dengan hubungan pasangan.</p> <p><b>Dampak COVID-19 dengan Kesehatan reproduksi</b> Sembilan orang yang hamil tidak dapat mengakses kesehatan maternal. Partisipan yang aborsi tidak dapat janji dengan dokter untuk operasi. Tiga orang dengan STIs tidak dapat berobat ke dokter dan penggunaan kondom tidak berubah selama pandemi</p>
Li W, <i>et al</i> (2020) [17]	cross-sectional	Partisipan berjumlah 459 orang dengan etnis Han Chinese	Pengukuran menggunakan <i>online</i> survei via <i>social media platform</i> antara tanggal 13-15 Mei 2020 Jumlah pertanyaan adalah 12 butir	<p><b>Deskripsi partisipan</b> 60% usia 15-30 tahun dan 40% usia 31-45 tahun, 53% menikah dan 47% belum menikah, 47% PT/dibawahnya, kondisi keuangan terkini 55% memburuk, hubungan pasangan 15% memburuk, hidup dengan orang tua 72%, jumlah pasangan seksual 6% meningkat, hasrat seksual 14% meningkat, frekuensi seks 20% meningkat, kepuasan seks menurun 35%, perilaku seks berisiko meningkat 1%. Usia, hubungan pasangan, dan hasrat seksual berhubungan erat dengan frekuensi seks.</p>
Jacob, <i>et al</i> (2020) [18]	cross-sectional	Partisipan berjumlah 868 orang berusia 18 tahun ke	Pengukuran menggunakan survei online	Selama isolasi/pembatasan sosial 39,9% populasi (N 346) melaporkan terlibat dalam aktivitas seksual rata-rata setidaknya sekali seminggu dan dengan demikian diklasifikasikan sebagai aktif secara seksual. Variabel yang

		atas		berhubungan secara signifikan dengan aktivitas seksual (variabel terikat) adalah laki-laki, usia yang lebih muda, menikah atau berpasangan, mengonsumsi alkohol, dan jumlah hari isolasi diri / jarak sosial yang lebih tinggi.
Luetke, <i>et al</i> (2020) [19]	cross-sectional	Partisipan 1.010 orang dewasa berusia 18 tahun atau lebih	Survei Nasional Kesehatan Seksual dan Reproduksi 2020 Selama COVID-19 (NSRHDC), dilakukan secara online	Sekitar sepertiga responden dalam hubungan (34%) melaporkan beberapa tingkat konflik dengan pasangan romantis karena penyebaran COVID-19 dan pembatasan terkait. mereka yang sering mengalami konflik terkait virus corona dengan pasangannya memiliki peluang lebih besar untuk mengalami penurunan frekuensi beberapa perilaku intim dan seksual dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami konflik.
Delong, <i>et al</i> (2020) [13]	studi ekologi	-	Data dikumpulkan di antara berbagai strata, yang meliputi individu, interpersonal, komunitas/organisasi, lingkungan dan makro/tingkat struktural	Penurunan akses ke fasilitas perawatan medis (misalnya, berkurangnya layanan medis janji temu / klinik terbuka; kurangnya akses ke telemedicine) dan terkait kebutuhan perawatan kesehatan (misalnya, obat-obatan — ART; kondom; kontrasepsi; vaksin)
Nelson <i>et al</i> (2020) [20]	Mix method	Partisipan berjumlah 151 berumur 14-17 tahun	<i>online baseline survey of a sexual health intervention trial</i>	melihat seksual pasangan secara pribadi lebih jarang, masturbasi dan melihat pornografi lebih sering, sexting dan olahpesan di situs web / aplikasi telepon pria yang mencari pria dengan jumlah yang sama, dan beberapa mencatat peningkatan dalam penggunaannya cara virtual untuk terhubung dengan mitra (mis., obrolan video)

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang didapatkan, perilaku seksual yang dilakukan selama pandemi COVID-19 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### **Perilaku Seksual Verbal**

Percakapan seksual hanya dibahas pada artikel pertama, yakni penelitian Laura *et al* (2020) [15]. Dengan adanya aturan *social distancing* dan *stay at home*, hal ini berdampak pada kehidupan seksual remaja dengan pasangannya. Hasil penelitian Laura *et al* (2020) menunjukkan 65% remaja menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan teman maupun pasangannya, salah satu bentuknya adalah interaksi seksual berupa percakapan seksual. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih sering terlibat dalam percakapan seksual online untuk membangkitkan pasangan komunikasinya secara seksual [21]. Bentuk lain percakapan seksual dapat dilakukan melalui panggilan telepon. Percakapan tersebut dibuat suara yang diperdengarkan seolah-olah terdengar akan atau sedang melakukan hubungan seksual, padahal nyatanya tidak sehingga hal tersebut dapat memunculkan fantasi hubungan seksual [22].

#### **Perilaku Seksual Visual**

##### *a. Online Dating*

*Online dating* hanya dibahas pada artikel pertama, yakni penelitian Laura et al (2020) [15]. Berdasarkan hasil penelitian Jubayer (2013) lebih dari 21% dari responden remaja Bangladesh melaporkan bahwa mereka *online* untuk tujuan berkencan [23]. 24% dari responden mencari peluang untuk berkencan *online* atau sekadar mengobrol dengan orang baru. 1 dari 10 orang Amerika telah menggunakan kencan daring atau aplikasi seluler [24]. Tren kencan *online* yang berkembang semakin menjadi bagian dari masyarakat baru yang didorong oleh teknologi. kencan online lebih berbahaya daripada kencan offline [25].

*b. Sexting*

*Sexting* dibahas pada artikel pertama dan ketujuh, yakni penelitian Laura et al (2020) [15] dan Nelson et al (2020) [20]. *Sexting* dilakukan karena dampak dari pembatasan sosial yang menyebabkan remaja lebih banyak berdiam diri di rumah dan lebih banyak melakukan aktivitas dengan gawai. Walker, Sanchi, dan Temple-Smith (2013) yang menyebutkan *sexting* sebagai produksi dan distribusi gambar yang secara eksplisit mengandung seksualitas melalui teknologi komunikasi [26]. Kontribusi *sexting* terhadap jumlah pasangan seks sebesar 9.8% [27]. *Sexting* terkadang mengarah ke seks fisik [28], dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko (misalnya seks tanpa perlindungan, atau penggunaan zat sebelum berhubungan seks) [29], [30].

*c. Virtual sex*

Virtual seks hanya dibahas pada artikel pertama, yakni penelitian Laura et al (2020) [15]. Perkembangan internet memungkinkan terjadinya perubahan gaya seks menggunakan media virtual. Pada akhirnya, persepsi yang terbangun untuk virtual seks dianggap menjadi lebih aman dan terlindungi [31]. Seksualitas secara virtual perwujudannya dalam cybersex dimana tidak sepenuhnya berbeda dengan seksualitas di dunia nyata akibat proses inter-penetrasi antara seks di dunia maya dan dunia nyata [32]. Penelitian terbaru di Ceko menyebutkan bahwa virtual seks yang dilakukan seperti akses informasi terkait seks, berbincang dengan teman tentang seks, berbincang dengan orang tak dikenal tentang seks, diskusi pengalaman seks dengan teman, diskusi pengalaman seks dengan orang tak dikenal, mengirim dan menerima foto atau video erotis, dan melakukan seks di internet [33]. Sebuah penelitian di Amerika Serikat perubahan perilaku Seksual selama pandemi dari 728 pria gay dan biseksual, aktivitas seksual lebih banyak secara virtual [34].

*d. Mengakses pornografi*

Mengakses pornografi dibahas pada artikel ke 2 dan 7 yakni penelitian Li G et al (2020) [16] dan Nelson et al (2020) [20]. Hasilnya bahwa mengakses pornografi pada partisipan meningkat sebesar 23%. Menurut George *et al.* (2019) pornografi adalah istilah yang diberikan untuk seks non-relasional tanpa persyaratan untuk keintiman relasional [35]. Pornografi dapat membawa perubahan signifikan di otak yang mirip dengan kecanduan narkoba. Di tiga kota besar di Indonesia sebanyak 95,1% remaja SMP dan SMA telah mengakses situs pornografi dan menonton video pornografi lewat internet yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Aceh. 0,48% diantaranya diketahui teradiksi ringan, dan 0,1% teradiksi berat [36]. Akses pornografi di masa pandemi Covid-19 berdampak cukup besar bagi anak-anak, kebijakan belajar di rumah membuat lebih lama dalam mengakses internet yang akan dikhawatirkan menimbulkan masalah pada anak baik dari kesehatan, sosial bahkan terancam menjadi korban eksploitasi di ranah daring [36]. Remaja yang kecanduan pornografi memiliki hambatan dalam kognisi dan kehidupan sosial [37]. Penggunaan internet pada remaja dapat memberikan dampak positif dan negatif, tergantung pemanfaatan dalam penggunaannya, seseorang dikatakan adiksi internet jika

penggunaannya lebih dari tiga jam dalam sehari atau dilihat dari frekuensinya lebih dari tiga kali dalam sehari hal ini berdampak pada perubahan struktur pada otak sehingga merusak fungsi eksklusif penalaran, meningkatkan risiko impulsif dan mengarah adiksi yang akan muncul perilaku kompulsif yang sulit dikendalikan [38].

### **Perilaku Seksual Fisik**

#### **a. Masturbasi**

Masturbasi dibahas dalam artikel kedua dan ketujuh, yakni penelitian Li G *et al* (2020) [16] dan Nelson *et al* (2020) [20]. Hasilnya bahwa perilaku masturbasi pada responden meningkat 30%. Pertanyaan yang digunakan yakni “*How did your masturbation frequency change during the pandemic?*” dengan pilihan jawaban a) *Increased*, b) *Reduced*, c) *Unchanged*, dan d) *Never had*. Masturbasi merupakan aktivitas meraba organ reproduksi sendiri dan merangsangnya untuk mendapatkan kepuasan seksual. Beberapa faktor yang berhubungan erat dengan aktivitas masturbasi adalah media massa, pengetahuan, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya [39]. Pendidikan seks sebagai program komprehensif dan tambahan program yang disediakan oleh terapis seks dapat menjadi program yang sesuai dan solusi praktis untuk mengurangi efek negatif dan kerusakan mental, seksual dan sosial dari masturbasi. Pendidikan seperti ini seharusnya dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta pelatihan cenderung dan diarahkan pada perilaku dan tindakan seksual yang sehat [40].

#### **b. Penggunaan kondom**

Dari beberapa artikel diatas yang hanya membahas mengenai penggunaan kondom adalah artikel dari (Li G *et al*, 2020) [16]. Hasilnya penggunaan kondom tidak berubah atau tidak berdampak terhadap kesehatan reproduksi selama pandemi di China. Penggunaan kondom yaitu perilaku seseorang dalam menggunakan untuk mencegah kehamilan dan penyakit seperti HIV/AIDS [41]. Di Indonesia penggunaan kondom meningkat selama pandemi yaitu sebesar 49 (16,9%) dan sebelum pandemi sebesar 44 (15,2%) [42]. Analisis data SDKI KRR 2012 Penggunaan kondom pada saat hubungan seksual pertama kali oleh remaja belum menikah adalah 24,7% [43]. Untuk mempertahankan program kondom selama krisis pandemi Covid-19 Population Fund (UNFPA) menekankan perlunya menjamin kontinuitas pasokan, distribusi, promosi kondom dan secara aktif bekerja sama dengan mitra [44].

#### **c. Konflik hubungan**

Konflik hubungan dibahas pada artikel ke 3 dan 5 yakni penelitian Maya L *et al* (2020) melaporkan 34% responden mengalami konflik dengan pasangan selama penyebaran COVID-19 dan pembatasan terkait, remaja yang sering mengalami konflik terkait COVID-19 dengan pasangannya memiliki peluang lebih besar untuk mengalami penurunan frekuensi beberapa perilaku intim dan seksual dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami konflik [19]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Li W *et al* (2020) hubungan dengan pasangan berkaitan erat dengan frekuensi seksual [17]. Remaja yang sering mengalami konflik dengan pasangan mereka, secara signifikan menunjukkan tren respons frekuensi perilaku seksual dengan pasangan sejak penyebaran COVID-19 dan pembatasan jarak sosial di Amerika Serikat [19]. Konflik dapat bermanfaat bagi suatu hubungan jika ditangani dan diselesaikan dengan cara yang sehat [45]. Dalam dunia remaja, konflik hubungan ini biasa disebut sebagai Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) atau *dating violence*. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Women Crisis Center (WCC) Malang kepada portal berita rri.co.id (2020) bahwa laporan kasus KDP meningkat selama masa pandemi dari 18 kasus (2019) menjadi 34 kasus (2020) [46].

Berdasarkan penelitian di salah satu SMP di Palembang didapatkan bahwa pengetahuan, sikap, dan sumber informasi dapat mempengaruhi terjadinya KDP [47].

#### d. Hubungan seksual

Frekuensi seksual dibahas pada artikel 4 yakni penelitian Jacob et al. (2020) yang menyatakan bahwa selama isolasi/pembatasan sosial 39,9% populasi (N 346) melaporkan terlibat dalam aktivitas seksual rata-rata setidaknya sekali seminggu dengan demikian diklasifikasikan sebagai aktif secara seksual [18]. Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan aktivitas seksual adalah laki-laki, usia yang lebih muda, menikah atau berpasangan, mengonsumsi alkohol, dan jumlah hari isolasi diri / jarak sosial yang lebih tinggi. Studi pada remaja laki-laki dan perempuan di Amerika pada rentan usia 19-24 tahun menunjukkan bahwa mereka melakukan aktivitas seksual mingguan atau lebih dan 1 pasangan seksual dalam satu tahun terakhir, dengan persentase ini meningkat seiring bertambahnya usia [48]. Hubungan seksual bagi remaja perempuan mewakili rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan remaja laki-laki menghubungkan seks dengan kesenangan, keinginan dan ketertarikan terhadap tubuh wanita [49]. Di Provinsi Sulawesi Barat ditemukan 0,3 % wanita dan pria dalam status hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan dan pertama kali melakukan hubungan seks di umur (20,9 tahun) [50].

## 4. Kesimpulan

Perilaku seksual remaja di masa pandemi COVID-19 berdasarkan studi yang dilakukan peneliti terbagi menjadi 3, yaitu perilaku seksual verbal (percakapan seksual), perilaku seksual visual (kencan online, sexting, seks virtual, mengakses pornografi), dan perilaku seksual fisik, seksual. perilaku (masturbasi, penggunaan kondom, konflik hubungan, dan hubungan seksual). Pemerintah diharapkan menjadikan program kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan dampak kesehatan dari pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan remaja merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan untuk masa depannya.

## Referensi

- [1] Santrock JW, *Adolescence Psychology*. New York: Mcgraw-Hill Education, 2014.
- [2] R. Ramdani, T. Rofiqah, I. Khairat, M. P. D. Saragi, and R. Saputra, "The Role Of School Counselors To Helping Student in Puberty Through The Collaborative Paradigm," *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.)*, vol. 3, no. 1, pp. 10–18, 2020, doi: 10.32505/enlighten.v3i1.1528.
- [3] L. T. Hoyt, L. Niu, M. C. Pachucki, and N. Chaku, "Timing of puberty in boys and girls: Implications for population health," *SSM - Popul. Heal.*, vol. 10, p. 100549, 2020, doi: 10.1016/j.ssmph.2020.100549.
- [4] N. N. Mariani and D. F. Arsy, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Smp Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017," *Care J. Ilm. Ilmu Kesehat.*, vol. 5, no. 3, p. 443, 2017, doi: 10.33366/cr.v5i3.711.
- [5] Rosdarni, D. Dasuki, and S. D. Waluyo, "Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja," *J. Kesehat. Masy. Nas.*, vol. 9, no. 3, pp. 214–221, 2015.
- [6] F. Etrawati, E. Martha, and R. Damayanti, "Psychosocial determinants of risky sexual behavior among senior high school students in Merauke district," *Kesmas*, vol. 11, no. 3, pp. 127–132, 2017, doi: 10.21109/kesmas.v11i3.1163.
- [7] T. Keto, A. Tilahun, and A. Mamo, "Knowledge, attitude and practice towards risky sexual behaviors among secondary and preparatory students of Metu town, south western Ethiopia," *BMC Public Health*, vol. 20, no. 1, pp. 1–8, 2020, doi:

- 10.1186/s12889-020-09371-4.
- [8] E. Rice, H. Winetrobe, I. W. Holloway, J. Montoya, A. Plant, and T. Kordic, "Cell Phone Internet Access, Online Sexual Solicitation, Partner Seeking, and Sexual Risk Behavior Among Adolescents," *Arch. Sex. Behav.*, vol. 44, no. 3, pp. 755–763, 2015, doi: 10.1007/s10508-014-0366-3.
  - [9] S. D. Ramadani, "Internet Dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross," *Din. Sos. Budaya*, vol. 21, no. 2, pp. 91–97, 2019.
  - [10] M. Landry, M. Turner, A. Vyas, and S. Wood, "Social Media and Sexual Behavior Among Adolescents: Is there a link?," *JMIR Public Heal. Surveill.*, vol. 3, no. 2, p. e28, 2017, doi: 10.2196/publichealth.7149.
  - [11] J. Svanemyr, A. Amin, O. J. Robles, and M. E. Greene, "Creating an enabling environment for adolescent sexual and reproductive health: A framework and promising approaches," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 56, no. 1, pp. S7–S14, 2015, doi: 10.1016/j.jadohealth.2014.09.011.
  - [12] L. Rinta, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 21, no. 3, p. 163, 2015, doi: 10.22146/jkn.15587.
  - [13] S. M. DeLong *et al.*, "From HIV to COVID-19: Focusing on and Engaging Adolescents and Young Adults During the Pandemic," *Am. J. Public Health*, vol. 110, no. 11, pp. 1650–1652, 2020, doi: 10.2105/AJPH.2020.305915.
  - [14] A. Ramdhani, M. A. Ramdhani, and A. S. A. 3, "Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach," *Int. J. Basic Appl. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 47–56, 2014, doi: 10.1177/0021886391273004.
  - [15] L. D. Lindberg, D. L. Bell, and L. M. Kantor, "The Sexual and Reproductive Health of Adolescents and Young Adults During the COVID-19 Pandemic," *Perspect. Sex. Reprod. Health*, vol. 52, no. 2, pp. 75–79, Jul. 2020, doi: 10.1363/psrh.12151.
  - [16] G. Li *et al.*, "Impact of the COVID-19 pandemic on partner relationships and sexual and reproductive health: Cross-sectional, online survey study," *J. Med. Internet Res.*, vol. 22, no. 8, pp. 1–7, 2020, doi: 10.2196/20961.
  - [17] W. Li, G. Li, C. Xin, Y. Wang, and S. Yang, "Challenges in the Practice of Sexual Medicine in the Time of COVID-19 in China," *J. Sex. Med.*, vol. 17, no. 7, pp. 1225–1228, 2020, doi: 10.1016/j.jsxm.2020.04.380.
  - [18] L. Jacob *et al.*, "Challenges in the Practice of Sexual Medicine in the Time of COVID-19 in the United Kingdom," *J. Sex. Med.*, vol. 17, no. 7, pp. 1229–1236, 2020, doi: 10.1016/j.jsxm.2020.05.001.
  - [19] M. Luetke, D. Henzel, D. Herbenick, and M. Rosenberg, "Romantic Relationship Conflict Due to the COVID-19 Pandemic and Changes in Intimate and Sexual Behavior: Enhanced Reader (1).pdf," *J. Sex Marital Ther.*, vol. 46, no. 8, pp. 747–762, 2020, doi: 10.1080/0092623X.2020.1810185.
  - [20] K. M. Nelson, A. R. Gordon, S. A. John, C. D. Stout, and K. Macapagal, "Physical Sex Is Over for Now?: Impact of COVID-19 on the Well-Being and Sexual Health of Adolescent Sexual Minority Males in the U.S.," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 67, no. 6, pp. 756–762, 2020, doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.08.027.
  - [21] I. Beyens and S. Eggermont, "Prevalence and Predictors of Text-Based and Visually Explicit Cybersex among Adolescents," *Young*, vol. 22, no. 1, pp. 43–65, 2014, doi: 10.1177/0973258613512923.
  - [22] A. Amila and D. Utami, "Rasionalitas Phone Sex Waria di Sidoarjo," *Paradigma*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2014.
  - [23] S. M. Al-Jubayer, "The Use of Social Networking Sites Among Teenagers: A Study of Facebook Use in Dhaka City," *J. Int. Soc. Issues*, vol. 2, no. 1, pp. 35–44, 2013.
  - [24] B. K. Wiederhold, "Twenty Years of Online Dating: Current Psychology and Future Prospects," *Cyberpsychology, Behav. Soc. Netw.*, vol. 18, no. 12, pp. 695–696, 2015,

- doi: 10.1089/cyber.2015.29017.bkw.
- [25] G. Bonilla-Zorita, M. D. Griffiths, and D. J. Kuss, "Online Dating and Problematic Use: A Systematic Review," *Int. J. Ment. Health Addict.*, 2020, doi: 10.1007/s11469-020-00318-9.
- [26] S. Walker, L. Sancu, and M. Temple-Smith, "Sexting: Young women's and men's views on its nature and origins," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 52, no. 6, pp. 697–701, 2013, doi: 10.1016/j.jadohealth.2013.01.026.
- [27] W. Rahardjo, M. Saputra, and I. Hapsari, "Harga Diri, Sexting dan Jumlah Pasangan Seks yang Dimiliki oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko," *J. Psikol.*, vol. 42, no. 2, p. 101, 2015, doi: 10.22146/jpsi.7172.
- [28] K. Kosenko, G. Luurs, and A. R. Binder, "Sexting and Sexual Behavior, 2011–2015: A Critical Review and Meta-Analysis of a Growing Literature," *J. Comput. Commun.*, vol. 22, no. 3, pp. 141–160, 2017, doi: 10.1111/jcc4.12187.
- [29] A. D. Ayinmoru, E. Uzobo, B. J. Teibowei, and J. B. Fred, "Sexting and other risky sexual behaviour among female students in a Nigerian academic institution," *J. Taibah Univ. Med. Sci.*, vol. 15, no. 2, pp. 116–121, 2020, doi: 10.1016/j.jtumed.2020.02.007.
- [30] E. G. Benotsch, D. J. Snipes, A. M. Martin, and S. S. Bull, "Sexting, substance use, and sexual risk behavior in young adults," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 52, no. 3, pp. 307–313, 2013, doi: 10.1016/j.jadohealth.2012.06.011.
- [31] S. G. B. Estefanon and E. Eisenstein, "La sexualidad en la era digital," *Adolesc. e Saude*, vol. 12, pp. 83–87, 2015.
- [32] Y. A. Piliang, "Digitalisasi Seks dan Kepuasan Virtual," *Ext. Course Filsafat (ECF)*, vol. 0, no. 1, pp. 1–13, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/view/2291>
- [33] A. Sevcikova and Š. Konečný, "An exploration of the relationship between real-world sexual experience and online sexual activity among 17 year old adolescents," *Cyberpsychology*, vol. 5, no. 1, p. 3, 2011.
- [34] S. Jain, "This preprint research paper has not been peer reviewed. Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=3577764>," no. May, pp. 0–2, 2020.
- [35] M. George, S. Maheshwari, S. Chandran, and T. S. S. Rao, "Psychosocial Aspects of Pornography," *J. Psychosexual Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–47, 2019, doi: 10.1177/2631831818821535.
- [36] KEMENPPPA, "https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2743/pandemi-covid-19-anak-anak-rentan-jadi-korban-eksploitasi-dan-pornografi-di-ranah-daring," 2020.
- [37] G. Haidar and N. C. Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 136, 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.27452.
- [38] Y. Levani, M. T. Hakam, and M. R. Utama, "Potensi Adiksi Penggunaan Internet pada Remaja Indonesia di Periode Awal Pandemi Covid 19," *Hang Tuah Med. J.*, vol. 17, no. 2, p. 102, 2020, doi: 10.30649/htmj.v17i2.437.
- [39] S. V. Warlendra, A. Wahyudi, and Z. S. Siregar, "Determinant of Masturbation of Adolescent at Tapung Public High School 3 in the District of Kampar, 2017," vol. 4, no. 27, pp. 46–51, 2018.
- [40] A. Shekarey, M. Sedaghat Rostami, K. Mazdai, and A. Mohammadi, "Masturbation: Prevention and treatment," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Jan. 2011, vol. 30, pp. 1641–1646. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.318.
- [41] Z. Rasyid, L. Candra, and K. Saputra, "Perilaku Psk Terhadap Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Hiv / Aids Di Perum Jondul Lama Kota Pekanbaru Tahun 2017 Commercial Sex Worker Behavior ( Csw ) To the Use of Condoms in Hiv / Aids Prevention Effects in Jondul Regency Pekanbaru City 2017," vol. 2, no. 1, 2019.
- [42] Y. T. Aprillia, A. R. Adawiyah, and S. Agustina, "Analisis Penggunaan Alat

- Kontrasepsi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19,” *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 4, no. 2, pp. 190–200, 2020.
- [43] Y. Adilah, R. Mutahar, and I. P. Sari, “Determinan Penggunaan Kondom Pada Hubungan Seksual Pertama Kali Oleh Remaja Belum Menikah Di Indonesia (Analisis Data SDKI KRR 2012),” *J. Ilmu Kesehatan. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 91–99, 2017, [Online]. Available: <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- [44] P. Fund and U. Nations, “Condoms and lubricants in the time of COVID-19,” no. April, 2020.
- [45] R. D. Winayanti and P. N. Wideasavitri, “Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh,” *J. Psikol. Udayana*, vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.24843/jpu.2016.v03.i01.p02.
- [46] RRI, “Pandemi COVID-19 Kekerasan Remaja Berpacaran Meningkat,” 2020. <https://rri.co.id/daerah/883601/pandemi-covid-19-kekerasan-remaja-berpacaran-meningkat%0A>
- [47] S. Emilda, “Pengaruh pengetahuan, sikap, dan sumber informasi terhadap kekerasan dalam pacaran di SMA Bina Cipta Palembang tahun 2018,” *J. Kesehatan dan Pembang.*, vol. 9, no. 17, pp. 1–11, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/34>
- [48] P. Ueda, C. H. Mercer, C. Ghaznavi, and D. Herbenick, “Trends in Frequency of Sexual Activity and Number of Sexual Partners Among Adults Aged 18 to 44 Years in the US, 2000-2018,” *JAMA Netw. open*, vol. 3, no. 6, p. e203833, 2020, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3833.
- [49] M. Lúcia, D. Pereira, A. Clara, and P. Chaves, “Revista Gaúcha de Enfermagem Social representations of adolescents on sexual relations and the use of condoms Elys de Oliveira Bezerra a,” vol. 36, no. 1, pp. 84–91, 2015, [Online]. Available: [www.seer.ufrgs.br/revistagauchadeenfermagem](http://www.seer.ufrgs.br/revistagauchadeenfermagem)
- [50] K. Rahman and I. Muslimin, “Age Is the First Time To Connect Sex Relationship in Married Partners in West Sulawesi Province,” *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 10, no. 1, pp. 63–70, 2020.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)